

ANALISIS PELESTARIAN KOLEKSI BAHAN PUSTAKA TERCETAK PASCABENCANA BANJIR DI PERPUSTAKAAN CERIA, DESA JLEPER, KECAMATAN MIJEN, KABUPATEN DEMAK PADA TAHUN 2013

Ganang Nanda Budiwirawan*), Ika Krismayani

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Skripsi ini membahas mengenai masalah pelestarian bahan pustaka yang dilakukan oleh Perpustakaan CERIA, Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, pasca terjadinya bencana banjir pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan CERIA, mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan CERIA saat melakukan pelestarian bahan pustaka pasca banjir, mengetahui kendala yang dihadapi saat melakukan pelestarian serta mengetahui dampak kegiatan pelestarian terhadap kepuasan pemustaka dalam memanfaatkan koleksi yang telah diperbaiki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus. Informan di dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive, dan selanjutnya dipilih sebanyak delapan orang, yang terdiri atas empat orang pengelola dan empat orang pemustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan CERIA dalam melestarikan koleksi yang telah terkena banjir. Kegiatan tersebut diantaranya, memilah-milah antara koleksi yang masih dapat terpakai dan tidak terpakai, membersihkan koleksi dengan kain kanebo dan kain berbahan kaos, mengangin-anginkan koleksi dan membenahi koleksi-koleksi yang rusak. Adapun pengetahuan mengenai cara pelestarian bahan pustaka pasca banjir, yang dimiliki oleh pengelola Perpustakaan CERIA diperoleh melalui pelatihan Bimbingan Teknis. Kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan CERIA dalam melakukan kegiatan pelestarian diantaranya kesulitan memisahkan tumpukan koleksi yang menempel, minimnya tenaga yang memiliki pengetahuan di bidang pelestarian dan minimnya dana yang dibutuhkan untuk pelestarian.

Kata kunci : perpustakaan desa, pelestarian bahan pustaka pascabencana banjir

Abstract

[Analysis of Preservation Collections Library Materials After Flood in CERIA Library, Jleper Village, Mijen, Demak in 2013] *This thesis focused on the preservation of library materials conducted by Library of CERIA, Jleper, Mijen, district Demak, after the occurrence of floods in 2013. The purpose of this research is to find factors which cause damage collection of materials of library in Library of CERIA, determine the activities conducted by the Library of CERIA when performing preservation of library materials after the flood, determine the obstacles faced when making preservation and know impact of activities preservation of user satisfaction in the harness of a collection have been repaired. This study is a qualitative research using case study. Informants in this study was determined by using purposive technique, and subsequently selected as many as eight people, consisting of four managers and four library users. Data collection techniques used in this research is observation, interview and documentation. Results of the study pointed out that there are several kinds of activities undertaken by the Library of CERIA in preserving the collection that have been affected by flooding. Such activities include, sorting through the collection can still be used and unused, clean the collection with a chamois*

cloth and fabric made from T-shirts, air the collection and fix the damaged collections. The knowledge of how the preservation of library materials after the flood, which is owned by the employees of the library acquired through the training of Technical Assistance. Constraints faced by the Library of Ceria in conducting conservation activities include difficulty separating stacks that stick collection, the lack of personnel who are knowledgeable in the field of preservation and the lack of funds needed for preservation.

Keywords: *village library, preservation of library collections of postflood*

1. Pendahuluan

Masalah pelestarian koleksi perpustakaan senantiasa menjadi perhatian bagi setiap pustakawan. Pelestarian bahan pustaka memang perlu dilakukan agar kandungan isi dokumen bisa dipertahankan.

Pelestarian bahan pustaka memiliki arti yang luas, diantaranya mencakup perawatan, pemeliharaan, perbaikan, dan reproduksi kembali. Sedangkan pemeliharaan koleksi perpustakaan merupakan kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan awet dan terawat dengan baik (Soeatminah 1991: 126). Pelestarian dan perawatan bahan pustaka di lingkungan perpustakaan merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian. Sebab koleksi yang ada bisa saja tiba-tiba menjadi rusak akibat faktor tertentu. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan sebuah dokumen pada dasarnya ada 4 (empat), yaitu faktor alam, fisika atau kimiawi, biologi dan faktor karena kesalahan penyimpanan yang dilakukan oleh manusia Maziyah et al. (2005: 31).

Terlepas dari aktivitas manusia seperti merobek, mencorat-corek yang dapat merusak koleksi, bencana alam yang datang secara tiba-tiba juga dapat menimbulkan kerugian berat atau ringan terhadap aset yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Berbagai bentuk bencana dapat datang tiba-tiba tanpa disangka-sangka sebelumnya. Sebuah bencana yang terjadi dalam bentuk skala kecil maupun besar, tentu saja memerlukan aksi yang cepat dan tepat untuk mengurangi kerusakan dan segera memperbaiki kerusakan pasca bencana tersebut. Dalam konteks ilmu perpustakaan, bencana merupakan kejadian yang mengancam keamanan dari manusia, membahayakan dan mengakibatkan kerusakan pada bangunan, koleksi, isi, fasilitas, dan layanan perpustakaan (Matthew dan Feather dalam Rahmi, 2013: 1).

Mengingat Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, di samping itu Indonesia juga memiliki curah hujan yang sangat tinggi seperti yang dinyatakan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, maka kegiatan preservasi seharusnya lebih mendapat perhatian. Terlebih lagi sebagian besar koleksi bahan pustaka yang ada diperpustakaan berasal dari kertas, bahan tersebut lebih rentan mengalami kerusakan fisik.

Seperti yang terjadi awal tahun 2013 lalu, telah terjadi bencana banjir yang melanda daerah kota Demak dan sekitarnya. Salah satu yang terkena dampak banjir adalah Desa Jleper. Selain melanda rumah warga, tempat lain yang berada di pinggir *kali* Demak juga terkena banjir. Salah satunya adalah fasilitas umum seperti perpustakaan. Perpustakaan Ceria Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak merupakan sebuah perpustakaan desa yang terletak di kawasan rawan bencana alam, terutama banjir.

Dari *survey* awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti seperti terdapat jajaran koleksi buku yang masih dalam kondisi baik. Padahal jika diamati, bencana banjir yang menimpa pada perpustakaan Ceria sempat membuat koleksi yang ada hampir tidak terselamatkan karena rusak dan basah. Namun kenyataannya, banyak koleksi yang masih bagus dan tetap bisa dimanfaatkan. Melihat permasalahan yang terjadi pada perpustakaan Ceria tersebut, maka penelitian ini akan mengupas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Ceria dalam melestarikan koleksi yang telah terkena banjir serta kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian tersebut.

2. Landasan Teori

2.1 Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana atau media untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pendidikan

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: ganang6@yahoo.com

masyarakat pedesaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan desa (Kartosedono, 2001: 1). Apabila dianalisis secara sederhana, maka perpustakaan desa mengandung tiga unsur pokok, yaitu: 1) perpustakaan sebagai sebuah sarana, 2) perpustakaan sebagai pendukung pendidikan, 3) perpustakaan bersifat terintegrasi dengan pembangunan desa. Menurut UU No. 43 Tahun 2007 mengenai perpustakaan, perpustakaan desa tergolong kedalam jenis perpustakaan umum. Seperti yang tertuang dalam pasal 22 ayat 1, "Perpustakaan umum diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten atau kota, kecamatan, dandesa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat". Adapun pendapat dari Sutarno (2008: 9), yang menyatakan bahwa "Perpustakaan desa adalah lembaga layanan publik yang berada didesa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut". Berdasarkan definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan desa adalah sebuah perpustakaan umum yang terletak di desa, dapat diselenggarakan oleh pemerintah desa maupun masyarakat, dan memiliki fungsi serta tugas seperti perpustakaan umum lainnya. Perlu dipahami bahwa keberadaan perpustakaan desa di tengah-tengah masyarakat desa memiliki tujuan sebagai lembaga penyedia informasi bagi penggunaannya, yaitu seluruh masyarakat yang berada di sekitar perpustakaan tanpa memandang perbedaan usia, ras, jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lain. Selain itu, salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guna mencerdaskan kehidupan masyarakat desa adalah perpustakaan. Sementara itu Sutarno (2008: 27) mengatakan tujuan penyelenggaraan perpustakaan desa adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan fasilitas membaca, fasilitas belajar yang memadai dan disesuaikan dengan kondisi, situasi, wilayah juga kebutuhan masyarakat. Tujuan tersebut diharapkan dapat memfasilitasi warga dengan penguasaan informasi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi tantangan dan persoalan keseharian.

Selain tujuan, adapula fungsi dari perpustakaan desa yaitu tidak lain sebagai lembaga yang memberikan layanan koleksi bahan pustaka dan informasi guna mendukung kegiatan pendidikan, penerangan dan rekreasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut, diharapkan perpustakaan desa juga dapat bermanfaat bagi kedua belah pihak, yaitu pihak penyelenggara maupun pemakainya.

2.2 Pelestarian Bahan Pustaka

Dalam pembahasan ini, pelestarian terhadap bahan pustaka akan ditinjau dari segi kerusakan dan penyelamatan terhadap aset perpustakaan untuk menghindari ancaman dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Seperti yang diketahui, aset perpustakaan yang paling utama adalah seluruh koleksi bahan pustaka, dokumen-dokumen sekaligus informasi yang terkandung didalamnya. Selain aset berupa dokumen dan informasi, perpustakaan tentu saja menyimpan aset lain seperti barang inventaris, *hardware*, *software*, bahkan data. Ditinjau dari aset kerusakan perpustakaan, tentu saja ada aset yang mudah digantikan, sulit tergantikan atau bahkan yang tidak dapat digantikan lagi. Melihat pentingnya informasi yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka maka untuk mencegah, meminimalisir atau memperbaiki kerusakan terhadap koleksi bahan pustaka, perpustakaan perlu melakukan pelestarian. Selain itu, adapula unsur-unsur penting dalam pelestarian di perpustakaan, yaitu pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka (Handoyo, 2012: 1). Adapun pengertian pelestarian menurut *International of Federation Library Association* (IFLA) seperti yang dikutip oleh Sofyani (2009: 9) yaitu, "Pelestarian ialah semua pengelolaan dan pertimbangan keuangan termasuk penyiapan akomodasi, susunan tingkat kepegawaian, kebijakan, teknik dan metode yang meliputi pemeliharaan perpustakaan, alat-alat serta informasi yang memuat hal tersebut".

Dalam melakukan kegiatan pelestarian bahan pustaka, tentu ada tujuan yang terkandung didalamnya. Berikut adalah tujuan pelestarian yang dipaparkan oleh para ahli:

1. Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dan arsip dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan lebih maksimal. Sulistyio-Basuki (1991: 271).
2. Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan informasi bahan pustaka dan arsip atau melestarikan bentuk aslinya dengan sangat lengkap agar dapat digunakan secara optimal. (Prastowo, 2012: 346).

Selain tujuan, adapun fungsi pelestarian bahan pustaka antara lain sebagai fungsi melindungi, pengawetan, kesehatan, pendidikan, kesabaran, sosial,

ekonomi dan keindahan. (Martoadmojo dalam Sofyani, 2009: 10). Dapat disimpulkan maksud dari tujuan pelestarian bahan pustaka yaitu agar nilai informasinya tetap lestari dan dapat dimanfaatkan sepanjang masa. Dengan melakukan pelestarian yang baik dan benar, diharapkan koleksi bahan pustaka dapat berumur lebih lama. Perpustakaan juga dapat menghemat atau meminimalisir pengeluaran, sebab melakukan pengadaan, pengolahan tentu mengeluarkan biaya. Adanya bahan pustaka yang dirawat dengan baik, maka area di perpustakaan menjadi lebih sehat, rapi dan menarik bagi siapa saja yang mengunjunginya.

2.3 Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Pada dasarnya terdapat dua jenis kegiatan dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka, yaitu mencegah terjadinya kerusakan dan memperbaiki kerusakan-kerusakan tersebut. Untuk dapat melakukan kedua kegiatan tersebut secara maksimal, maka kita perlu mengetahui pula faktor penyebab rusaknya. Dalam hal ini, Bafadal membagi faktor penyebab kerusakan menjadi dua. *Pertama*, ulah manusia atau minuman. *Kedua*, faktor alamiah. Misalnya, kelembaban udara, air, api, jamur, debu, sinar matahari dan serangga. (Bafadal, 2014: 121-122). Adapun faktor lain yang dimaksud, seperti manusia hewan (misalnya tikus), serangga, mikroorganisme, cuaca dan bencana alam (Sulistyo-Basuki, 1991: 272).

Terkait mengenai penyebab kerusakan bahan pustaka, kita mengetahui bahwa memang terdapat salah satu faktor penyebab kerusakan yang sulit untuk dihindari, yaitu bencana alam. Bencana alam merupakan suatu kejadian yang diakibatkan oleh gejala alam dan mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Salah satu bentuk bencana alam yaitu banjir. Banjir merupakan suatu bencana yang selalu datang dan pergi dengan meninggalkan berbagai permasalahan dalam aspek kehidupan manusia. dengan faktor penyebab banjir itu sendiri, maka banjir dapat terjadi kapan dan dimana saja, termasuk di perpustakaan. Menurut Sulistyo-Basuki dalam Hayat (2013: 64) bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi seperti kebakaran atau banjir, dapat dilihat dari lokasi perpustakaan yang memungkinkan terkena bencana seperti banjir sangat tipis, karena gedung memiliki pondasi yang tinggi dari tanah. Ketika banjir datang, perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang akan mengalami kerugian, karena hampir seluruh bahan pustaka tentu akan

rusak jika terendam oleh air. Banjir yang terjadi di perpustakaan dan menyebabkan kerusakan pada koleksi maupun sarana di perpustakaan, tentu akan mengakibatkan akses terhadap informasi ikut terhambat.

2.4 Penanganan Bahan Pustaka Pasca Banjir

Kejadian kerusakan yang disebabkan oleh air bukanlah sesuatu yang baru, contohnya saja banjir. Hampir setiap kejadian bencana banjir, dampak yang terjadi adalah kerusakan, baik gedung maupun isinya seperti perabotan, peralatan, dokumen, dan lain-lain. Dalam pembahasan ini, jika banjir terjadi maka secepatnya lembaga harus melakukan penanganan agar mengetahui kerusakan-kerusakan yang ada dan segera melakukan evakuasi atau perbaikan pada kerusakan tersebut. Benda yang tidak sempat dievakuasi akan mudah rusak karena terendam banjir, contohnya seperti dokumen atau koleksi berbahan kertas.

Adapun penanganan yang paling umum dilakukan setelah banjir adalah menghindari genangan air. Sedangkan untuk penanganan koleksi sementara, dibutuhkan pertukaran udara yang lancar sehingga suhu tidak naik dan menyebabkan kelembaban. Sebab udara yang terlalu lembab juga dapat menyebabkan meledaknya jamur. Setelah itu barulah perpustakaan melakukan *survey* mengenai kerusakan yang terjadi pada gedung perpustakaan, koleksi dan menentukan kemampuan pustakawan untuk dapat kembali bekerja melakukan pembenahan terhadap banjir (Sitepu et al, 2009: 4)

Dalam perpustakaan, koleksi merupakan unsur utama. Apabila seluruh koleksi habis akibat tergenang banjir, maka perpustakaan seperti tidak ada artinya. Oleh sebab itu, setelah melakukan penanganan utama dan evakuasi koleksi, maka proses selanjutnya yang harus dilakukan adalah melestarikan ulang kembali koleksi yang memungkinkan untuk tetap masih digunakan. Pilihan yang dilakukan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka setelah banjir dapat dilakukan sesuai dengan tingkat kerusakan, jenis, tenaga kerja, keahlian, fasilitas yang dimiliki. Dalam hal ini, Sitepu (2009: 6) memberikan pengarahannya mengenai penanganan pada koleksi yang berbentuk kertas, yaitu sebaiknya jangan memaksa untuk memisahkan kertas yang basah. Bekukan sebagaimana adanya dan pisahkan setelah dimasukkan ke dalam *freezy drying*. Beliau juga memaparkan prosedur

prosedur pelestarian koleksi bahan pustaka pasca banjir, yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Koleksi bahan kertas

Untuk penanganan bahan pustaka yang terbuat dari media kertas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara kering angin (*air drying*) dan alat pengering (*vacuum* dan *freezy drying*).

a). *Air drying* merupakan proses pelestarian yang paling umum digunakan, terutama untuk buku yang basah dengan jumlah kerusakan koleksi yang tidak terlalu banyak. Pada *air drying* pengeringan sebaiknya dilakukan dalam ruangan khusus yang luas dengan sirkulasi udara yang baik. Temperatur udara sebaiknya diatur pada suhu 65-70°F (maksimum) dengan kelembaban udara 35-46%. Adapun langkah sederhana yang dapat dilakukan dengan metode *air drying* adalah sebagai berikut:

1. Letakkan buku dengan posisi tegak vertikal dan lakukan pengeringan dengan alat pengering atau kipas angin. Buku baru dinyatakan kering apabila tidak lembab dan dingin saat disentuh.
2. Putarlah buku setiap 30 menit untuk mendistribusikan udara secara merata (Sitepu, 2009: 7).

b). *Vacuum* dan *Freezy drying* biasanya dilakukan apabila bahan pustaka merupakan bahan yang langka, tidak dapat diperoleh kembali dan sangat berharga. Proses ini membutuhkan peralatan yang sangat canggih dan sangat cocok untuk sejumlah besar buku yang sangat basah. Dalam penanganannya, koleksi ditempatkan pada ruangan vakum, baik koleksi yang basah maupun koleksi yang sudah membeku. Sayangnya, alat pengering *vacuum* dan *freezy drying* saat ini masih sulit diperoleh di Indonesia. Bila harus menggunakan alat ini, sebaiknya berkonsultasi kepada ahli konservasi dan lembaga yang memilikinya. (Sitepu, 2009: 8). Adapun prosedur-prosedur yang harus dilakukan sebelum dokumen atau bahan pustaka dimasukkan ke dalam alat vakum, yaitu:

1. Buku yang basah dibersihkan terlebih dahulu dan direndam dengan larutan alkohol 70% selama 48 jam sampai air meresap ke dalam tiap lembaran kertas,
2. Angkat bahan pustaka perlahan dan bungkus dengan kertas roti,
3. Masukkan bahan pustaka yang sudah dibungkus tersebut, ke dalam kontainer,
4. Bahan pustaka siap dimasukkan ke dalam alat *freeze drying* dan dilanjutkan dengan *vacuum drying*. (Sitepu, 2009: 11).

Bencana alam, seperti banjir memang merupakan salah satu faktor kerusakan yang cenderung sulit diprediksi kapan terjadinya dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kerusakan. Dampak utama yang diakibatkan oleh banjir adalah bahan pustaka menjadi basah dan lepek yang kemudian ditumbuhi jamur. Oleh karena itu, untuk mengatasi kerusakan-kerusakan tersebut perlu adanya suatu upaya guna memperbaiki agar kerusakan yang ada tidak semakin parah.

Menurut Razak dalam Nurhidayat (2008: 37), apabila koleksi-koleksi yang berbahan kertas sudah terlanjur basah, maka langkah pertama yang dapat dilakukan adalah mengeringkan koleksi tersebut didalam ruangan yang berventilasi baik. Kemudian kertas dihamparkan agar dapat kering dengan baik. Cara ini dilakukan agar koleksi-koleksi yang ada mendapatkan sirkulasi udara yang baik, sehingga mempercepat pengeringan. Untuk proses pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat bantu berupa kipas angin atau *heater* dengan suhu sekitar 30-40° C.

Sementara itu, Dureau dan Clements dalam Nurhidayat (2008: 37), menyarankan penanganan utama terhadap koleksi yang paling mudah dilakukan setelah banjir adalah dengan cara mengangin-anginkan koleksi tersebut. Cara ini dinilai mampu untuk mempercepat proses pembekuan, sehingga koleksi-koleksi yang berupa kertas tersebut dapat ditangani lebih lanjut untuk perbaikan berikutnya.

Adapun langkah-langkah lain seperti yang diungkapkan oleh Martoadmojo dalam Nurhidayat (2008: 37) dalam menangani koleksi bahan pustaka yang terkena banjir, antara lain:

- a). Jangan melepas ikatan buku, hal ini dilakukan agar lumpur yang terdapat di bagian luar mudah dibersihkan. Kemudian untuk menghilangkan lumpur ataupun kotoran yang menempel diatasnya, dapat diusap dengan menggunakan kapas lembut,
- b). Apabila dilipatan buku terdapat air, maka buku dapat ditekan pelan-pelan,
- c). Buku-buku yang masih basah sebaiknya dianginkan sampai benar-benar kering,
- d). Sebaiknya, buku jangan dikeringkan langsung dibawah sinar matahari.

2. Koleksi bahan nonkertas

a). Foto, *Slide*, *Microfilm* atau *Slide* tidak boleh dibekukan kecuali ditangani oleh ahli konservasi. Segel film negatif yang tercetak dalam *tas polyethylene* tempatkan dalam kotak nonlogam. Kemudian rendam dalam air bersih, sejuk dan bahan tersebut siap dikirim. Untuk pembersihan dan

pengeringan, bahan-bahan dapat ditangani oleh perusahaan yang menyediakan layanan 48 jam. Bahan-bahan tersebut sebaiknya dikirim ke laboratorium dalam air dingin

b). Foto Berbingkai

Lepaskan foto dari bingkainya secara perlahan agar foto tidak melekat pada bingkainya. Kemudian letakkan foto tersebut diatas kertas penyerap agar mengering.

c). Rekaman Gramofon

Keluarkan piringan hitam dari jaketnya yang basah atau rusak. Kemudian pegang piringan pada pinggirnya. Usap piringan secara perlahan dengan kain yang lembut dan letakkan didalam rak pada ruangan yang tidak berdebu. Jika piringan berlumpur, cuci dengan air bersih secara perlahan dengan suhu yang sejuk tanpa tambahan sabun. Keringkan dengan cara diangin-anginkan.

d). Pita Kaset Audio dan Video

Bilaslah kotoran bekas banjir secara perlahan. Keringkan dalam waktu 48 jam. Kemudian bahan berbentuk kaset dan audio ini juga dapat kering setelah beberapa hari. Yang terpenting adalah jangan dibekukan dan jangan menyentuh medan magnet dengan tangan telanjang. Jika memungkinkan gandakan dan usahakan agar label tidak rusak

e). Compact Disc (CD)

Keringkan semua CD. Jangan sampai membuat goresan pada permukaan. Jika CD tidak dapat dikeringkan, maka susun secara vertikal dalam kotak plastik atau kotak-kotak karton agar mengering dengan sendirinya (Sitepu et al, 2009: 5-7).

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian mengenai pelestarian bahan pustaka tercetak pascabencana banjir di Perpustakaan Ceria ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Soemantri (2005: 58), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas, yaitu membangun realitas sosial yang diciptakan oleh individu-individu dan memahami maknanya sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pemilihan jenis studi kasus dalam penelitian ini, dikarenakan studi kasus merupakan strategi penelitian dimana menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell,

2013: 20). Studi kasus juga dapat memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar tentang perilaku manusia, karena studi ini berupaya melakukan penyelidikan secara lebih mendalam, totalitas, intensif dan utuh (Idrus, 2009: 58). Selanjutnya peneliti memilih teknik *purposive* untuk digunakan dalam penelitian ini. *Purposive* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria, yaitu yang pertama adalah memiliki tanggung jawab dalam tindakan pelestarian, baik informan yang terjun langsung ke lapangan maupun informan yang menjadi kunci dari kegiatan yang dilakukan. Kedua, memiliki pemahaman tentang bagaimana tindakan pelestarian bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Ceria setelah menghadapi banjir. Ketiga memiliki pengalaman dalam memanfaatkan koleksi bahan pustaka yang telah diperbaiki pascabencana banjir.

Dari kriteria tersebut peneliti menentukan delapan orang sebagai informan yang terbagi atas empat orang pengelola dan dua empat orang pemustaka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Djaelani, 2013: 87). Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Suwandi dan Basrowi, 2008: 109). Terakhir, peneliti menggunakan media berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian serta rekaman wawancara yang telah di transkrip untuk menghindari kehilangan informasi.

3.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 244). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Huberman yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display*

(penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2009: 247). Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang ada saat penelitian baik itu dari dokumentasi maupun wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Selanjutnya peneliti mengelompokkan dan sekaligus menganalisis jawaban informan berdasarkan jawaban yang sama dengan mengambil dan mencatat setiap informasi yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 249).

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kemudian kesimpulan ini ditulis dalam bentuk naratif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka di Perpustakaan Ceria

Koleksi merupakan salah satu pilar dari berdirinya sebuah perpustakaan. Tanpa adanya koleksi maka perpustakaan tidak akan berdiri. Akan tetapi, koleksi yang berada di dalam perpustakaan sewaktu-waktu bisa saja rusak atau bahkan hilang. Kerusakan sebuah koleksi tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk memperjelas, peneliti melakukan wawancara mengenai faktor penyebab kerusakan bahan pustaka yang terdapat di Perpustakaan Ceria.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa faktor penyebab kerusakan bahan pustaka yang terjadi di Perpustakaan Ceria yaitu, ulah manusia seperti sikap pemustaka yang sering *keroyokan* saat meminjam buku, tidak menaruh buku sesuai tempatnya, dan merobek halaman buku. Selain itu penyebab kerusakan bahan pustaka lainnya adalah kelembaban udara dan faktor alam seperti banjir. Adapun informan lain yang menyatakan akibat dari hujan yang terus-

menerus, menyebabkan terjadinya bocor pada atap sehingga air yang menetes dapat merusak buku.

4.2 Upaya Pelestarian Bahan Pustaka Pascabencana Banjir di Perpustakaan Ceria

Seperti yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya mengenai faktor-faktor kerusakan bahan pustaka yang terdapat di Perpustakaan Ceria, maka langkah selanjutnya dalam menangani kerusakan tersebut adalah melakukan pelestarian kembali. Namun sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu terkait pelestarian yang dilakukan karena faktor bencana banjir, maka subbab ini akan mengupas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Ceria dalam melakukan penanganan atau perbaikan terhadap koleksi bahan pustaka yang telah terkena banjir, khususnya koleksi tercetak atau bermaterial kertas. Kegiatan perbaikan terhadap koleksi pascabencana banjir yang dilakukan oleh perpustakaan Ceria bertujuan agar lebih meminimalisir kerusakan sehingga koleksi yang telah terkena banjir tetap dapat terpakai dan dimanfaatkan oleh pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, Perpustakaan Ceria sebelumnya memiliki sekitar sepuluh ribu koleksi, baik yang sudah diolah maupun belum diolah. Namun, akibat banjir yang melanda berkali-kali, membuat jumlah koleksi banyak berkurang. Meskipun banyak koleksi yang telah rusak akibat banjir, Perpustakaan Ceria tidak pernah putus asa untuk tetap bangkit kembali. Salah satu cara yang dilakukan oleh Perpustakaan Ceria agar tetap bangkit adalah membenahi koleksi-koleksi agar dapat digunakan kembali. Untuk mengetahui cara-cara perbaikan atau pembenahan yang dilakukan, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan.

Melalui hasil wawancara yang diperoleh, Perpustakaan Ceria memiliki beberapa langkah dalam memperbaiki koleksi yang rusak akibat banjir. Langkah pertama yang dilakukan saat banjir telah surut adalah memilah-milah antara koleksi yang masih dapat terpakai yang tidak dapat terpakai. Pemilihan koleksi dilakukan berdasarkan tingkat kebasahannya. Langkah yang kedua adalah membersihkan kotoran dan lumpur yang menempel pada sampul buku menggunakan kanebo. Selanjutnya untuk membersihkan setiap lembaran di dalamnya diperlukan kain berbahan kaos. Langkah yang ketiga adalah mengangin-anginkan koleksi tersebut. Saat

mengangin-anginkan diperlukan suhu ruangan yang stabil, artinya tidak terlalu lembab dan juga jangan terpapar sinar matahari secara langsung. Hal ini dilakukan agar koleksi tidak menempel dan menjadi lengket. Seiring dengan mangangin-anginkan, koleksi juga harus sering dibolak-balikkan setiap halamannya agar lebih cepat kering. Kemudian apabila koleksi telah benar-benar kering, langkah terakhir yang dilakukan adalah merapikan kondisi fisik koleksi dengan cara mengelem, melakban, mengisolai, menyampul dan koleksi sudah siap diujarkan kembali ke rak buku. Adapun peralatan yang diperlukan untuk merapikan koleksi antara lain gunting, lem, lakban, staples, sampul buku dan peralatan lain yang diperlukan.

Dalam melakukan perbaikan koleksi yang telah terkena banjir tentu diperlukan pengetahuan, dan keterampilan yang mumpuni. Pada Perpustakaan Ceria, keterampilan mengenai hal ini diperoleh melalui bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Kantor Arsip Demak.

4.3 Dampak Perbaikan Koleksi Bahan Pustaka Tercetak Pascabencana Banjir terhadap Pemustaka

Segala sesuatu yang kita lakukan biasanya akan menimbulkan reaksi. Reaksi dapat berarti adanya tanggapan yang ditimbulkan dari suatu kejadian. Begitupula dalam kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Perpustakaan Ceria dalam menangani koleksi-koleksi yang telah terkena banjir. Kondisi sebuah koleksi yang belum terkena banjir dan yang sudah terkena banjir pasti berbeda. Meskipun telah diperbaiki dan dapat digunakan kembali, namun tetap saja tidak sempurna sedia kala. Hal seperti ini tentu dapat menimbulkan dampak bagi pembaca koleksi tersebut. Dampak yang ditimbulkan antara pemustaka satu dengan yang lain juga tentu berbeda. Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan terpilih untuk mengetahui gambaran dari dampak yang dirasakan pemustaka terhadap koleksi yang sudah diperbaiki. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pemustaka yang sedang berkunjung ke Perpustakaan Ceria dan memanfaatkan koleksi buku yang telah diperbaiki pascabencana banjir.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa dari seluruh informan yang diwawancarai, mengatakan bahwa meskipun koleksi yang terkena banjir telah diperbaiki dan

kondisi koleksi buku yang dibacanya tidak sesempurna seperti semula, hal itu tidak menjadikan masalah bagi mereka. Para informan juga mengatakan hal yang paling penting bagi mereka adalah kondisi tulisan maupun gambar masih tetap terlihat dan terbaca jelas. Sehingga kandungan informasi yang terdapat di dalamnya tidak hilang. Melihat hal ini, maka kegiatan pelestarian seperti upaya perbaikan yang dilakukan oleh Perpustakaan Ceria telah memberikan dampak positif bagi pemustaka. Sebab upaya perbaikan yang dilakukan pascabencana banjir ternyata mampu mempertahankan kondisi tulisan dan gambar yang terdapat di dalamnya sehingga masih tetap terbaca jelas.

5 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelestarian bahan pustaka tercetak pascabencana banjir yang dilakukan Perpustakaan Ceria, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan terhadap koleksi di Perpustakaan Ceria meliputi ulah manusia, kelembaban udara dan bencana alam. Pada Perpustakaan Ceria yang dimaksud oleh ulah manusia yaitu ulah peminjam yang sebagian besar merupakan anak-anak, sehingga kurang begitu memahami bagaimana cara merawat maupun meletakkan buku dengan benar. Dilihat dari kondisinya, Perpustakaan Ceria memiliki suhu yang sedikit lembab, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kerusakan koleksi bahan pustaka. Kemudian, bencana alam seperti banjir merupakan suatu peristiwa yang bisa kapan saja datang dan mengakibatkan koleksi-koleksi yang ada rusak karena basah, lembab bahkan terendam air. Selain itu hujan yang terus-menerus dan mengakibatkan atap bocor, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan pada Perpustakaan Ceria.
2. Dalam melakukan pelestarian koleksi bahan pustaka pascabencana banjir, khususnya bahan tercetak, Perpustakaan Ceria memiliki beberapa langkah dalam menangani koleksi yang terkena banjir. Penanganan ini tentu dilakukan berdasarkan kondisi kerusakannya. Kondisi kerusakan sebuah koleksi akibat banjir dapat dilihat dari tingkat kebasahannya saat banjir telah surut, misal buku tersebut sangat basah atau lembab. Untuk mengetahui hal tersebut maka langkah *pertama* yang dilakukan adalah memilah-milah antara koleksi yang masih dapat digunakan dan koleksi

yang tidak dapat digunakan. Langkah *kedua*, yaitu mengelap kotoran atau lumpur yang menempel pada sampul buku dengan menggunakan kanebo. Hal ini juga dilakukan untuk memisahkan tumpukan antara buku-buku yang menempel. Setelah itu, petugas Perpustakaan Ceria juga mengelap halaman-halaman yang kotor dengan kain halus yang dapat menyerap air seperti kain berbahan kaos. Langkah *ketiga*, yaitu mengeringkan dengan cara mengangin-anginkan. Agar koleksi buku cepat kering, sebaiknya sering membolak-balikkan tiap halaman. Langkah *keempat*, ketika koleksi benar-benar kering maka petugas mulai merapikan bentuk fisik seperti mengisolasi atau mengelam pada lembar-lembar yang lepas. Setelah semua langkah selesai, koleksi siap di letakkan pada jajaran rak buku.

3. Dalam menangani koleksi bahan pustaka yang telah terkena banjir, para petugas telah memperoleh pembekalan melalui bimbingan teknis yang diadakan oleh Kantor Arsip Demak. Selain itu, petugas juga mendapatkan pemahaman mengenai hal ini melalui petugas lain yang telah mengikuti pelatihan.
4. Upaya pelestarian seperti perbaikan koleksi bahan pustaka tercetak pascabencana banjir telah memberikan dampak yang positif bagi pemustaka. Dengan adanya pelestarian, maka kondisi kualitas koleksi seperti tulisan dan gambar masih dapat terbaca serta kandungan informasi di dalamnya tidak hilang begitu saja, sehingga pemustaka tetap dapat memanfaatkan koleksi tersebut.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. 2014. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif". dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Vol. XX. No.1. Maret. hlm 82-92. Semarang: IKIP Veteran
- Handoyo, MZ. Eko. 2012. "Pelestarian Bahan Pustaka". Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah 300 Jam. 10 November s.d. 21 Desember 2012. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hayat, Ihsanul. 2013. "Pemeliharaan Bahan Pustaka Khususnya Koleksi Karya Fiksi di Perpustakaan Umum Kota Solok". dalam *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol.1. No.2. Maret. hlm 61-68. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kartosedono, Soekarman. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Desa*. Jakarta: Perpusnas RI.
- Maziyah, Siti dkk. 2005. *Metode Preservasi dan Konservasi Arsip*. Semarang.
- Nurhidayat, Subhana. 2008. "Pelestarian Koleksi Langka di Perpustakaan Departemen Pekerjaan Umum". Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia. Depok.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmi. 2013. "Program Kegiatan Pendukung Preservasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Perpustakaan Umum Pasca Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Jepang". Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Depok.
- Sitepu, A. dkk. 2009. "Kesiapsiagaan Dalam Mengantisipasi Bencana di Perpustakaan dan Pusat Arsip". dalam *Jurnal BACA*. Vol. 30. No.1. Agustus. hlm 1-13.
- Soeatminah. 1991. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofyani, Desy. 2009. "Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 9. No.2. Desember. hlm 57-65. Depok: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutarno, NS. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.